

Strategi Pengembangan Program Literasi Peserta Didik SMP di Kota Palopo

Risna¹, Nurdin K.², Munir Yusuf³

^{1,2,3} Program Pascasarjana IAIN Palopo

risnaaziz01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengembangan program literasi peserta didik SMP di Kota Palopo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang terdiri dari tahapan membaca dan membaca ulang data, pencatatan awal, mengembangkan tema yang muncul, mencari koneksi di seluruh tema yang muncul, berpindah ke kasus berikutnya, serta mencari pola di seluruh kasus. Adapun subjek penelitian ini yaitu seluruh SMP di Kota Palopo, yang meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran IPS, serta peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Secara umum program literasi telah mulai dilaksanakan di seluruh SMP di kota Palopo dengan berbagai strategi yang diterapkan oleh sekolah, 2) Strategi pengembangan program literasi peserta didik SMP di Kota Palopo terdiri dari tahap pembiasaan, pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi, 3) Kendala yang dihadapi dalam pengembangan program literasi peserta didik SMP di Kota Palopo di antaranya kurangnya minat baca peserta didik, keterbatasan fasilitas penunjang literasi, masih ada peserta didik yang belum lancar membaca, peserta didik belum memahami literasi numerasi dengan baik, serta kurangnya motivasi guru. Adapun solusi yang ditempuh guru dalam mengatasi kendala dalam program literasi yakni berupaya meningkatkan minat baca peserta didik, memberikan bentuk kegiatan literasi yang lebih bervariasi, memberikan pemahaman tentang pentingnya literasi, serta memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan langsung.

Kata kunci: Peserta Didik SMP, Strategi Pengembangan Literasi

Pendahuluan

Membaca dan menulis merupakan aspek fundamental dalam terlaksananya proses belajar mengajar (Sudarmi, 2018). Sejalan dengan kemajuan zaman, esensi dari literasi telah melewati konsep dasar sekadar membaca dan menulis (Teguh, 2020). Melalui membaca, peserta didik dapat memahami informasi yang disajikan oleh guru dan menjadi jalan dalam mengidentifikasi, memahami dan mengimplementasikan ilmu dan pengetahuan yang diperolehnya dari berbagai sumber. Membaca dapat memudahkan proses memahami dan menganalisis berbagai konten ilmu pengetahuan yang dipelajari.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terdiri atas tiga tahap yakni tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran gerakan literasi di sekolah (Al-Mutmainnah et al., 2017). Hal ini sejalan dengan proses pengembangan budaya literasi yang dilakukan dalam tiga tahapan kegiatan yaitu perencanaan, implementasi dan evaluasi pengembangan budaya literasi (Saadati & Sadli, 2019). Gerakan literasi sekolah secara umum tidak hanya dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia, namun guru-guru mata pelajaran lainnya harus berupaya mengimplementasikannya dalam pembelajaran masing-masing (Rohmah, 2021).

Literasi berasal dari kata "*Literatus*" yang bermakna "orang yang belajar" yang secara sederhana dapat didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis (Darwanto & Putri, 2021). Berdasarkan definisi ini, seseorang digolongkan literat jika ia melek huruf atau bebas buta aksara (Abidin et al., 2021). Dalam perkembangan selanjutnya cakupan literasi kemudian bertambah dengan kemampuan mengemukakan pendapat dan menyimak. Elizabeth Sulzby menyatakan bahwa literasi merupakan kompetensi berbahasa yang dimiliki oleh satu orang yang dapat digunakannya untuk berkomunikasi (membaca, menulis, berbicara, menyimak) dengan cara yang tidak sama sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Palupi et al., 2020). Menghadapi abad ke-21, peserta didik setidaknya membutuhkan enam belas keterampilan, termasuk literasi dasar, kompetensi dan karakter (Soffel, 2016). Adapun keterampilan literasi dasar yang dimaksudkan ada enam aspek yakni: baca tulis, berhitung, sains, teknologi informasi dan komunikasi, keuangan, kebudayaan dan kewarganegaraan (Kemendikbud, 2018).

Hasil survey di 79 negara pada tahun 2018 didapatkan data bahwa secara internasional kemampuan membaca peserta didik Indonesia memperoleh nilai lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata negara lain sesama anggota Organization of Economic Co-operation and Development (OECD), Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) dan negara lainnya (Suprayitno, 2019). Hasil survey tersebut menempatkan Indonesia berada pada urutan ke-74 dari 79 negara. Jika dilihat dari kategori kemampuan membaca, peserta didik Indonesia hanya memperoleh skor 371 atau sekitar 80 poin di bawah rata-rata OECD. Tentu ini menjadi tantangan bagi penyelenggara pendidikan nasional untuk dapat meningkatkan kualitasnya.

Literasi sangat penting dalam perspektif agama Islam (Mansyur, 2021). Motivasi Al-Qurán tentang perintah belajar membaca dan menulis sangat jelas tertera dalam surah pertama yang diturunkan yang sangat berkaitan dengan literasi yakni firman Allah swt dalam QS. Al-Alaq/96:1-5 (Romdhoni, 2013). Agama Islam sangat jelas menegaskan pentingnya belajar melalui kegiatan membaca dengan diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad saw. Ayat pertama adalah kata *iqra'* yang menunjukkan perintah Allah swt kepada Nabi Muhammad saw untuk "membaca". Surah pertama yang diturunkan ini menjadi pembelajaran bagi seluruh insan yang beriman agar selalu memperhatikan membaca, agar setiap manusia dapat menggunakan akalinya, membuka hati dan pikirannya terhadap kekuasaan Allah swt. yang tak terbatas di muka bumi ini dan semakin bertambah keimanannya kepada Sang Maha Pencipta.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan di dalam Tafsir Al-Misbah kata *lqra'* bersumber dari kata *Qara'a* yang bermakna *menghimpun*. Berdasarkan kata menghimpun ini dapat ditafsirkan dalam beberapa makna yakni: *menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu* (Shihab, 2002). Lebih lanjut Quraish Shihab memaparkan bahwa perintah membaca dalam ayat tersebut tidak hanya untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan setelahnya, melainkan juga sebagai petunjuk bagi manusia untuk pandai membaca berbagai fenomena alam di dunia ini serta mencermati problematika kehidupan umat manusia di dalamnya, agar manusia mendapatkan pengetahuan dan hikmah.

Hadis Nabi Muhammad juga menyiratkan bahwa manusia harus meyakini bahwa jika gemar membaca, terutama membaca kitab suci Al-Qur'an, maka manusia akan mendapatkan berbagai limpahan kebaikan dan pahala yang besar. Disabdakan bahwa setiap satu huruf Al-Qur'an yang dibaca, maka akan mendatangkan satu kebaikan kepada pembacanya. Dapat dibayangkan jika semakin banyak dan semakin sering seseorang membaca, maka akan jauh berkali lipat pahala kebaikan yang akan kembali kepada pihak pembacanya (Velasufah & Nasriva, 2022). Itulah keutamaan yang akan diraih seseorang yang gemar membaca dan belajar dalam hidupnya.

Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 telah mensosialisasikan program literasi melalui kegiatan 15 menit membaca. Kenyataan yang dijumpai saat ini program peningkatan gerakan literasi belum begitu membuahkan hasil yang maksimal. Masih kurang kesadaran akan pentingnya pengembangan program literasi di kalangan guru dan peserta didik. Hal lain yang menjadi penghambat terlaksananya program literasi karena banyak dijumpai fakta bahwa guru seringkali tidak melaksanakan kegiatan 15 menit membaca di awal pembelajaran karena keterbatasan waktu (Hastuti & Lestari, 2018). Selain itu masih banyak anggapan bahwa literasi hanya tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu. Hal lainnya yakni masih ada guru yang hanya menjadikan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar. Ditemukan pula kenyataan bahwa sarana dan prasarana pendukung yang dibutuhkan dalam program literasi masih belum memadai (Arwansyah et al., 2019). Adapun bahan bacaan dan teks yang tersedia di perpustakaan belum dimanfaatkan secara optimal.

Mengingat pentingnya literasi, sehingga wajib ditumbuhkembangkan terutama oleh guru selaku ujung tombak penyediaan layanan pendidikan. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian tentang strategi yang dilakukan oleh guru IPS dalam mengembangkan program literasi peserta didik SMP di Kota Palopo. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran program literasi peserta didik SMP di Kota Palopo, mendeskripsikan bagaimana strategi pengembangan program literasi peserta didik SMP di Kota Palopo, serta untuk mendeskripsikan kendala dan solusi dalam pengembangan program literasi peserta didik SMP di Kota Palopo.

Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani “*pahainomenon*” yang berarti gejala atau menampakkan sesuatu. Fenomenologi berusaha mengutarakan tentang arti dari pengalaman individu dalam sesuatu hal. Hasbiansyah berpendapat bahwa fenomenologi merupakan studi tentang substansi atau makna dari suatu pandangan, kesadaran, dan sebagainya (Hasbiansyah, 2008). Metode deskriptif untuk memberikan pemaparan tentang strategi pengembangan program literasi peserta didik. Penulis mengumpulkan data dari kepala sekolah dan guru IPS di seluruh SMP Negeri di Kota Palopo dalam strategi pengembangan program literasi peserta didik. Selanjutnya dirumuskan sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan acuan bagi pembaca dalam upaya meningkatkan program literasi.

Sugiyono menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang esensial dalam penelitian guna mendapatkan data yang tepat dan memenuhi standar (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi langsung dan dokumentasi terhadap aktifitas guru IPS, peserta didik dan kondisi lingkungan sekolah yang mengembangkan kegiatan literasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) (Larkin et al., 2021) yang terdiri dari tahapan: 1) membaca dan membaca ulang data, 2) pencatatan awal, 3) mengembangkan tema yang muncul, 4) mencari koneksi di seluruh tema yang muncul, 5) berpindah ke kasus berikutnya, serta 6) mencari pola di seluruh kasus. Secara umum, data dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Gambaran program literasi peserta didik SMP di Kota Palopo

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala sekolah dan perwakilan guru IPS serta kegiatan observasi yang dilakukan di seluruh SMP yang berstatus negeri di Kota Palopo diperoleh beberapa hal yang dapat menjelaskan gambaran implementasi strategi program literasi yang selama ini telah dilaksanakan terhadap peserta didik.

Tabel 1. Gambaran Program Literasi Peserta Didik SMP di Kota Palopo

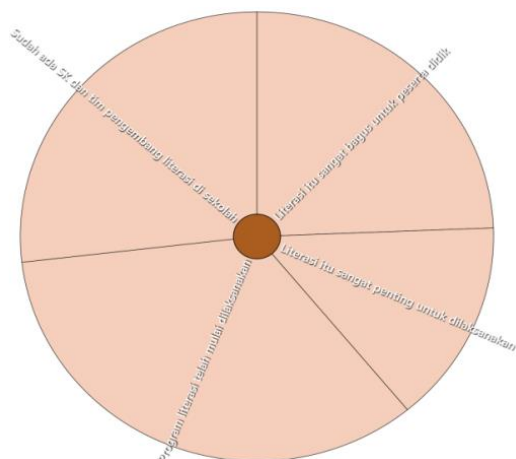
Kode	Hasil Wawancara
KS-1	Di sekolah telah diterapkan kebijakan gerakan literasi sekolah (GLS), contohnya yaitu membiasakan literasi yang dilaksanakan setiap pagi di sekolah. Pihak yang dilibatkan dalam program literasi sekolah yaitu kepala sekolah, wali kelas dan guru yang dimasukkan dalam tim pengembang literasi sekolah.
GI-1	Gerakan literasi sekolah (GLS) itu bagus sekali dilaksanakan di sekolah. Contohnya itu membiasakan yang dilaksanakan setiap pagi di sekolah itu mulai dari pukul 07.15 sampai pukul 07.30 dilaksanakan selama 15 menit itu sangat membantu anak dalam menambah pengetahuan tentang materi atau bacaan yang berhubungan dengan

	pengetahuan umum.
KS-2	Program literasi telah dijalankan. Salah satu bentuknya yaitu sekali seminggu diadakan gerakan literasi sekolah kemudian siswa diinstruksikan untuk membuat pohon literasi. Yang dilibatkan dalam program literasi yaitu semua guru bidang studi dan dikoordinir oleh kepala sekolah.
GI-2	Literasi telah dijalankan di sekolah ini. Program literasi itu penting sekali untuk mengembangkan minat baca siswa. Contoh kegiatan yang dilakukan yaitu program literasi 15 menit membaca di awal pembelajaran dengan cara setiap siswa meminjam buku di perpustakaan.
KS-3	Program literasi telah dilaksanakan. Contohnya sebelum memulai pelajaran peserta didik diberikan waktu 10 sampai 15 menit untuk dapat membaca buku bacaan. Pihak-pihak yang dilibatkan dalam implementasi kebijakan literasi di sekolah yaitu tentu saja kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa.
GI-3	Literasi telah dilaksanakan di sekolah ini. Sebelum memulai pelajaran, biasanya siswa diberikan waktu antara 10 sampai 15 menit untuk membaca buku bacaan. Menurut saya program literasi itu penting untuk diterapkan di sekolah.
KS-4	Program literasi di sekolah ini telah dilaksanakan. Contohnya itu program membaca 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Untuk program literasi ini seluruh guru dilibatkan. Meskipun selama ini memang belum ada SK tim pengembang literasi sekolah, namun untuk pelaksanaannya hampir seluruh guru dilibatkan di dalamnya.
GI-4	Literasi telah dilaksanakan di sekolah ini dengan kegiatan peserta didik membaca 15 menit sebelum memulai jam pelajaran. Menurut saya program literasi itu bagus sekali dilaksanakan di sekolah dan merupakan hal yang sangat penting, karena literasi dapat membantu siswa dalam menggali bakatnya masing-masing serta dapat menambah pengetahuan siswa khususnya untuk materi di luar pelajaran.
KS-5	Program literasi di sekolah ini telah berupaya dijalankan. Contohnya membaca 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai, selain itu ada kegiatan lain, seperti membaca Al-Quran, dzikir, dan sebagainya. Seluruh guru dilibatkan dalam program literasi, bersama pengurus perpustakaan yang diketuai oleh salah seorang guru Bahasa Indonesia dan sudah ada SK tim pengembang literasi sekolah.
GI-5	Literasi itu sangat bagus, karena terjadi kegiatan pembiasaan positif yang dilakukan kepada siswa 15 menit membaca sebelum jam pelajaran dimulai. Selain kegiatan membaca, juga dilaksanakan kegiatan membaca Al-Qur'an, dzikir, dan sebagainya.
KS-6	Program literasi sebelumnya telah dilaksanakan di sekolah ini. Sudah ada bentuk gerakan literasi seperti pembuatan pojok baca di semua kelas sudah pernah dibuat, namun karena ada perombakan beberapa ruangan, jadi belum sempat diperbaiki. Namun akan kembali membenahi pojok baca tersebut. Pihak yang dilibatkan yakni guru, peserta didik, serta perwakilan komite sekolah. Untuk SK tim pengembang literasi sekolah sudah tersedia sejak lama.
GI-6	Literasi adalah kegiatan yang sangat penting, karena hari ini anak-anak membutuhkan kemampuan untuk menganalisa dan membaca situasi. Hal itu itu tidak akan bisa tercapai kalau mereka tidak punya kemampuan membaca dan harus dibina sejak awal, sehingga sekolah perlu melakukan kegiatan seperti itu untuk membiasakan murid untuk membaca. Di dalam jadwal pelajaran di sekolah ini telah dimasukkan kegiatan literasi. Untuk pelaksanaannya 20 sampai 30 menit membaca di awal pembelajaran setiap

	harinya. Selain itu, di sekolah afirmasi-afirmasi di beberapa pojok baca telah ada.
KS-7	Program literasi telah dilaksanakan. Sebagai bentuk realisasinya kita membuat sudut-sudut baca di kelas dan menyediakan bahan bacaan yang beragam. Program literasi di sekolah ini melibatkan hampir semua stakeholder di sekolah, termasuk tata usaha dan sekuriti. Untuk SK tim pengembang literasi sekolah sudah ada sejak tahun 2020.
GI-7	Literasi itu hal yang sangat positif, karena literasi adalah gerakan yang dapat mengaktifkan proses belajar mengajar yang diharapkan dapat menjadi pembiasaan ke depan bagi peserta didik. Sebelum diberikan materi pelajaran, guru mengarahkannya untuk membaca selama 10 sampai 15 menit. Di samping itu pada saat-saat tertentu kita juga mengarahkan peserta didik menuju ke perpustakaan.
KS-8	Program literasi sejatinya sangat penting, namun pelaksanaan di sekolah memang belum maksimal. Ketika ditugaskan di sekolah ini, banyak hal yang perlu dibenahi khususnya dalam program literasi. SK tim pengembang literasi sekolah baru akan dibentuk agar program literasi dapat berjalan. Ke depannya akan meningkatkan hal-hal yang perlu diperbaiki agar program literasi dapat lebih berkualitas lagi.
GI-8	Gerakan literasi itu hal yang baik untuk dilaksanakan agar peserta didik terbiasa untuk membaca sebelum belajar. Kalau untuk gerakan literasi sekolah baru sementara akan dijalankan. Sudah ada beberapa guru yang ketika masuk kelas mengarahkan peserta didik untuk membaca terlebih dahulu.
KS-9	Gerakan literasi sekolah (GLS) adalah sebuah gerakan dalam upaya menumbuhkan budi pekerti peserta didik yang bertujuan agar peserta didik memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Di sekolah ini telah diterapkan kebijakan literasi sekolah. Untuk pihak yang dilibatkan dalam implementasi kebijakan literasi mulai dari peserta didik, guru dan tenaga kependidikan, kepala sekolah, pengawas, komite sekolah beserta orang tua atau wali siswa. Di sekolah ini sudah ada SK tim pengembang literasi sekolah.
GI-9	Gerakan literasi sekolah dapat menumbuhkan minat baca peserta didik serta dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis bagi mereka. Selain itu gerakan literasi dapat menumbuhkan budaya literasi di sekolah jika dilakukan secara berkelanjutan. Salah satu bentuk gerakan literasi yang telah dilakukan antara lain peserta didik membaca buku non pelajaran sebelum kegiatan pembelajaran dimulai selama 15 sampai 30 menit serta kegiatan wajib kunjungan ke perpustakaan.
KS-10	Telah mulai diterapkan gerakan literasi sekolah. Di dalam roster pelajaran telah dimasukkan program literasi. Adapun untuk SK tim pengembang literasi juga sudah ada. Yang terlibat dalam kegiatan literasi ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, seluruh guru dan tenaga kependidikan, wali-wali kelas dan tentu saja juga peserta didik.
GI-10	Kegiatan literasi ini sangat baik, sebab dapat menambah wawasan peserta didik khususnya materi di luar pelajaran yang diberikan di sekolah seperti biasanya. Di sekolah ini telah diterapkan gerakan literasi sekolah, yaitu membaca buku nonteks pelajaran 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.
KS-11	Literasi adalah hal yang sangat bermanfaat untuk peserta didik. Di sekolah ini telah dilaksanakan program literasi sekolah. Yang dilibatkan dalam implementasi literasi seluruh warga sekolah yakni kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan serta melibatkan pula orang tua peserta didik. Semua unsur ini sudah di SK-kan sebagai tim literasi sekolah.

GI-11	Literasi itu sangat berguna karena dapat memperkaya kosakata peserta didik serta dapat membantu mengasah kemajuan peserta didik dalam menangkap dan memahami informasi dari bacaan. Untuk saat ini sekolah ini telah menerapkan gerakan literasi sekolah sebelum memulai pelajaran peserta didik diberikan waktu 15 menit berliterasi.
KS-12	Literasi itu adalah program yang sangat penting untuk diimplementasikan. Di sekolah ini telah diterapkan kebijakan literasi dan dimasukkan dalam roster pelajaran dan sudah ada SK tim pengembang literasi sekolah. Yang terlibat di dalam implementasi gerakan literasi adalah seluruh warga sekolah.
GI-12	Gerakan literasi sekolah merupakan hal paling baik untuk membentuk kemampuan siswa khususnya dalam penguasaan baca tulis yang baik. Di sekolah ini sudah diterapkan kebijakan gerakan literasi melalui kegiatan 15 menit membaca di awal pembelajaran, serta membuat mading dan pojok baca.
KS-13	Gerakan literasi itu bagus, karena bermanfaat bagi peserta didik dalam proses belajarnya. Di sekolah ini secara khusus belum ada SK tim pengembang literasi sekolah, namun guru telah diinstruksikan oleh pengawas untuk berlatih membuat soal-soal berbasis literasi dan numerasi.
GI-13	Gerakan literasi itu bagus sekali karena dapat melatih peserta didik agar gemar membaca dan menambah pengetahuannya. Hal yang biasa dilakukan oleh beberapa guru yakni sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik membaca dulu selama 15 menit.
KS-14	Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah program yang sangat penting untuk menambah wawasan peserta didik. Di sekolah ini telah diterapkan kebijakan gerakan literasi sekolah. Semua warga sekolah dilibatkan dalam implementasi kebijakan literasi sekolah dan sudah ada SK Tim pengembang literasi sekolah yang dibentuk.
GI-14	Gerakan literasi sekolah ini sangat baik bagi peserta didik dan guru, agar dapat meningkatkan minat baca. Di sekolah ini telah diterapkan kebijakan gerakan literasi sekolah, misalnya kegiatan di awal pembelajaran peserta didik membaca antara 10 sampai 15 menit.

Penulis berupaya mengklasifikasi dan mengkategorisasi jawaban dari setiap narasumber dengan menggunakan kode dan catatan tertentu. Untuk memudahkan proses itu maka penulis menggunakan aplikasi “NVivo Plus” untuk membantu penulis mengembangkan pemikiran dan mencari keterhubungan antara pemikiran penulis dengan data-data hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan (Sutopo, 2021). Sebagai ikhtisar gambaran program literasi peserta didik SMP di Kota Palopo yang bersumber dari hasil wawancara penulis di seluruh sekolah yang telah diteliti dirangkum dalam grafik berikut ini:



Gambar 1. Gambaran Program Literasi Peserta Didik SMP di Kota Palopo

Dari pengamatan dan penjelasan kepala sekolah maupun guru mata pelajaran di setiap sekolah dapat dikatakan bahwa secara umum seluruh pihak berpendapat bahwa program literasi itu sangat penting dan secara umum telah diimplementasikan di hampir semua sekolah yang diteliti. Hampir setiap sekolah telah melaksanakan gerakan literasi dan secara umum para responden memberikan tanggapan dan respon positif terhadap pelaksanaan program literasi ini karena akan berdampak kepada peserta didik.

Strategi pengembangan program literasi peserta didik SMP di Kota Palopo

Ada tiga tahapan dalam strategi literasi terhadap peserta didik yakni tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi (Wiedarti et al., 2018). Untuk implementasi strategi literasi dipaparkan sesuai dengan tahapan masing-masing. Berbagai strategi literasi telah diterapkan oleh guru IPS terhadap peserta didik di seluruh SMP di Kota Palopo.

Tabel 2. Strategi Pengembangan Program Literasi Peserta Didik SMP di Kota Palopo

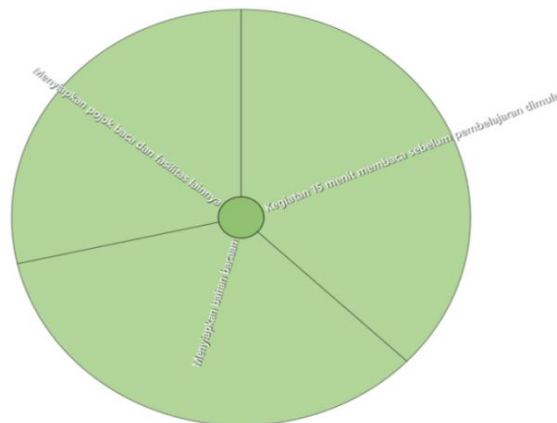
Kode	Hasil Wawancara
GI-1	<p>Tahap pembiasaan: Literasi dimulai dari pukul 07.15 sampai pukul 07.30. Untuk gerakan membaca 15 menit di awal pembelajaran dilaksanakan dan ada jadwalnya tersendiri, misalnya hari Selasa dan hari Rabu literasi buku pengetahuan umum kemudian hari Kamis dan hari Sabtu literasi religi dengan membaca kitab suci. Sarana dan prasarana yang disiapkan yakni penyediaan buku-buku dari perpustakaan dan lemari pojok baca dan poster-poster di dalam kelas maupun di luar kelas.</p> <p>Tahap pengembangan: Telah dilaksanakan kegiatan literasi manual, literasi digital dengan hp, membuat grafik dan sebagainya.</p> <p>Tahap pembelajaran: Dalam pelajaran IPS dilaksanakan literasi digital mencari bahan pembelajaran dari internet, dan sebagainya.</p>
GI-2	<p>Tahap pembiasaan: Telah dilaksanakan program literasi dengan cara setiap siswa meminjam buku di perpustakaan kemudian dipersilahkan membaca 15 menit dan</p>

	<p>membuat jurnal literasi. Fasilitas yang disiapkan sekolah yakni koleksi buku yang beragam, menyiapkan sudut baca di setiap kelas dan menyiapkan jaringan internet yang memadai di sekolah.</p> <p>Tahap pengembangan: Tambahan kegiatan lain setelah membaca bersama yaitu membuat ringkasan hasil bacaan dan memasukkan di jurnal literasi siswa.</p> <p>Tahap pembelajaran: Telah dilaksanakan literasi dalam pembelajaran IPS yaitu membaca buku yang relevan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang disajikan misalnya tentang sejarah lisan.</p>
GI-3	<p>Tahap pembiasaan: Telah dilaksanakan program literasi 15 menit membaca di awal pembelajaran dengan cara semua siswa membaca buku literasi sebelum belajar di sekolah setiap pagi. Yang disiapkan oleh sekolah yaitu pengadaan pojok baca serta penyediaan bahan-bahan bacaan yang dibutuhkan.</p> <p>Tahap pengembangan: Tambahan kegiatan setelah membaca yakni menyusun kesimpulan hasil bacaan.</p> <p>Tahap pembelajaran: Untuk mata pelajaran IPS contohnya adalah memajang karya peserta didik di seluruh area sekolah yang mudah diakses seperti di koridor, sehingga siswa dapat mudah membacanya.</p>
GI-4	<p>Tahap pembiasaan: Telah dilaksanakan program literasi 15 menit membaca di awal pembelajaran, yaitu dengan memberikan waktu kepada peserta didik untuk membaca buku non pelajaran sebelum memulai pelajaran setiap harinya. Selain itu telah ada penyediaan pojok baca di setiap kelas dan taman baca.</p> <p>Tahap pengembangan: Tambahan kegiatan lain setelah membaca bersama biasanya guru menginstruksikan siswa untuk membuat kesimpulan hasil bacaannya.</p> <p>Tahap pembelajaran: Contoh strategi yang digunakan dalam pengembangan literasi dalam pembelajaran IPS misalnya dengan membuat kegiatan pembelajaran siswa menggali materi dari berbagai sumber.</p>
GI-5	<p>Tahap pembiasaan: Telah dilaksanakan program literasi 15 menit membaca di awal pembelajaran. Penerapannya setiap pagi mulai hari senin sampai sabtu. Untuk mengoptimalkan budaya literasi, maka sekolah menyediakan buku dan rak buku di setiap kelas. Adapun untuk bahan lain dan penataannya semua dilakukan oleh peserta didik secara mandiri.</p> <p>Tahap pengembangan: Setelah membaca biasanya peserta didik menyimpulkan hasil bacaannya, kemudian dibacakan di depan kelas.</p> <p>Tahap pembelajaran: Contoh dalam pembelajaran IPS yaitu pengembangan materi yang lebih luas disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.</p>
GI-6	<p>Tahap pembiasaan: Di jadwal telah dimasukkan kegiatan literasi. Untuk pelaksanaannya 20-30 menit membaca di awal pembelajaran yang dikoordinir oleh wali kelas. Guru-guru dihimbau mengawasi pembelajaran dengan literasi, misalnya dengan membaca buku bacaannya sendiri atau peserta didik disuruh membawa satu buku fiksi atau nonfiksi sesuai minatnya. Untuk fasilitas ketika tim literasi terbentuk, semua guru meminta apa bentuk dukungan sekolah terhadap kegiatan ini. Misalnya dalam pelajaran IPS guru ingin mencetak informasi untuk pajangan di kelasnya, maka sekolah akan memfasilitasi. Sekolah memfasilitasi tersedianya buku-buku dari perpustakaan, jika tidak ada di perpustakaan, maka akan dianggarkan.</p> <p>Tahap pengembangan: Biasanya guru Bahasa Indonesia melakukan itu, misalnya peserta didik disuruh kembali menceritakan apa yang dia baca itu di depan teman-temannya. Hal</p>

	<p>itu baru dilakukan oleh sebagian guru dan belum massif kepada seluruh guru.</p> <p>Tahap pembelajaran: Karena IPS memang banyak bacaan dan memang anak-anak tidak bisa kalau tidak punya minat membaca, hal itu sudah dilakukan. Misalnya peserta didik membaca literatur atau menyimak video pembelajaran (literasi digital) maupun sumber-sumber pembelajaran digital yang dikirimkan oleh guru sebelum hari pembelajaran. Kemudian untuk soal-soal yang diberikan kepada peserta didik itu dimasukkan unsur literasi. Jadi ada bacaan atau infografis, kemudian guru menanyakan apa kesimpulan kemudian pertanyaan yang benar tentang sebuah informasi yang berkaitan dengan IPS.</p>
	<p>Tahap pembiasaan: Telah dilaksanakan program literasi 10-15 menit. Di samping itu pada saat-saat tertentu peserta didik diarahkan ke perpustakaan. Yang sekolah siapkan selama ini mencakup beberapa hal yaitu yang pertama pengadaan referensi buku non teks pelajaran. Selain itu berusaha membangun pojok baca, bukan hanya di dalam kelas, tetapi di halaman di sekolah.</p>
GI-7	<p>Tahap pengembangan: Tambahan kegiatan lain setelah kegiatan membaca bersama kegiatannya yakni merefleksikan apa yang telah mereka baca.</p> <p>Tahap pembelajaran: Sebelum memulai pelajaran IPS biasanya guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca materi materi yang ada di dalam buku paket. Di samping itu memberikan kesempatan siswa untuk browsing materi yang berkaitan dengan IPS.</p>
	<p>Tahap pembiasaan: Untuk program literasi 15 menit membaca di awal pembelajaran baru akan diprogramkan secara rutin di sekolah. Kalau pojok baca sudah sejak dulu ada dibuat seadanya oleh beberapa wali kelas. Sekolah menyediakan buku-buku di perpustakaan.</p>
GI-8	<p>Tahap pengembangan: Untuk tambahan kegiatan lain setelah membaca belum terlalu sering dilakukan guru.</p> <p>Tahap pembelajaran: Belum terlalu memahami cara penerapan literasi dalam pembelajaran IPS.</p>
	<p>Tahap pembiasaan: Telah dilaksanakan program literasi 15 menit membaca. Penerapannya dengan mengadakan kegiatan wajib membaca buku non pelajaran selama 15 menit di awal pembelajaran. Sesuai kesepakatan kegiatan literasi membaca dilakukan setiap hari Kamis dan Sabtu. Sarana dan prasarana yang disiapkan sekolah untuk mendukung dan mengoptimalkan gerakan literasi sekolah yaitu ruang perpustakaan yang dilengkapi dengan koleksi buku yang beragam, majalah dinding, ruang komputer dan akses internet yang memadai, laboratorium dan pojok baca.</p>
GI-9	<p>Tahap pengembangan: Setelah kegiatan membaca bersama, peserta didik diminta memberikan tanggapan dari buku yang telah dibaca dengan menulisnya pada jurnal literasi. Buku boleh berganti jika buku sebelumnya sudah selesai atau tamat dibaca.</p> <p>Tahap pembelajaran: Rutin membaca materi pembelajaran yang akan dipelajari agar kemampuan literasi dapat meningkat, serta rutin menulis materi yang telah dibaca dengan bahasa sederhana lewat latihan-latihan yang diberikan oleh guru.</p>
	<p>Tahap pembiasaan: Telah dilaksanakan program literasi 15 menit membaca di awal pembelajaran. Penerapannya yaitu dilaksanakan dengan pembimbingan oleh setiap wali kelas. Tujuannya untuk meningkatkan minat dan daya baca peserta didik, serta menumbuhkan pemanfaatan sumber-sumber bacaan yang bervariasi. Sarana yang disiapkan di sekolah adalah penyediaan buku pelajaran dan buku non pelajaran serta menyiapkan sudut baca di ruang kelas.</p>
GI-10	<p>Tahap pengembangan: Biasanya untuk tambahan kegiatan lain adalah menyimpulkan</p>

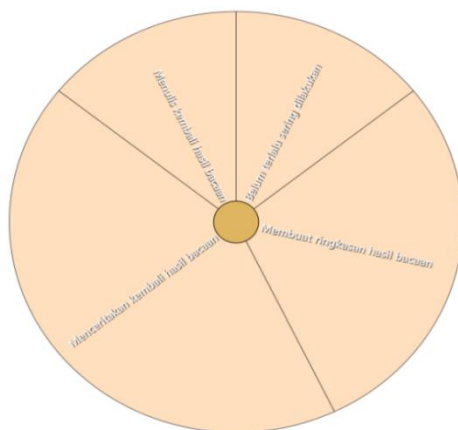
	<p>hasil bacaan dan menyampaikan di depan kelas.</p> <p>Tahap pembelajaran: Untuk mata pelajaran IPS berupaya memasukkan pengembangan literasi dalam pembelajaran yang dilakukan, misalnya memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk membaca materi di awal waktu setiap pertemuan sebelum pembelajaran inti dimulai.</p>
GI-11	<p>Tahap pembiasaan: Sebelum masuk ke inti pembelajaran peserta didik diarahkan untuk melaksanakan kegiatan literasi selama 15 menit. Sarana yang disiapkan sekolah yaitu perpustakaan yang di dalamnya dilengkapi dengan buku pelajaran maupun buku non pelajaran. Selanjutnya sarana berupa pojok baca literasi di sekolah.</p> <p>Tahap pengembangan: Tambahan kegiatan yang dilakukan setelah berliterasi adalah murid diarahkan agar mampu merefleksikan apa yang telah dia baca.</p> <p>Tahap pembelajaran: Untuk pembelajaran IPS sudah dimasukkan pengembangan literasi di dalamnya. Contohnya dalam penyusunan lembar kerja peserta didik (LKPD) peserta didik diarahkan dalam kegiatannya agar mampu mengeksplorasi materi dari berbagai sumber termasuk di antaranya sumber dari internet.</p>
GI-12	<p>Tahap pembiasaan: Program literasi 15 menit membaca di awal pembelajaran sudah dilaksanakan, namun kadang berjalan kadang pula tidak. Itu tergantung dari guru yang masuk pagi setiap harinya dalam menjalankan program literasi membaca di kelas yang diampunya. Yang disiapkan sekolah berupa pengadaan buku teks pelajaran maupun buku non teks pelajaran. Selain itu merupakan swadaya dari wali kelas dan peserta didik.</p> <p>Tahap pengembangan: Untuk tambahan kegiatan lain setelah kegiatan membaca itu jarang dilakukan dan biasanya hanya terbatas peserta didik membacakan kesimpulan hasil bacaannya.</p> <p>Tahap pembelajaran: Untuk pengembangan literasi dalam pembelajaran masih belum maksimal dilakukan.</p>
GI-13	<p>Tahap pembiasaan: Selain membaca buku pelajaran dan buku non pelajaran, guru kadangkala menyelingi dengan kegiatan menyanyi atau membahas doa-doa. Yang disiapkan sekolah adalah perpustakaan dan buku-buku.</p> <p>Tahap pengembangan: Untuk tambahan kegiatan setelah membaca bersama, kalau untuk saat ini, guru terkadang melaksanakan dan terkadang tidak. Guru juga masih dalam proses belajar menerapkan kepada peserta didik.</p> <p>Tahap pembelajaran: Strategi dalam pembelajaran IPS misalnya dalam bentuk materi peta, peserta didik dipersilahkan maju ke depan membaca peta.</p>
GI-14	<p>Tahap pembiasaan: Telah dilaksanakan program literasi 15 menit membaca di awal pembelajaran yang diawasi oleh wali kelas dan guru mata pelajaran yang mengajar jam pertama. Yang disiapkan sekolah yakni pembuatan pojok baca dan majalah dinding yang dapat menampilkan informasi dan karya-karya peserta didik.</p> <p>Tahap pengembangan: Setelah kegiatan membaca, pada umumnya peserta didik diinstruksikan untuk menceritakan kembali hasil bacaannya di depan kelas.</p> <p>Tahap pembelajaran: Memasukkan pengembangan literasi dalam pembelajaran IPS yaitu mendesain dengan baik bahan tayang yang digunakan di kelas. Memasukkan gambar-gambar atau visualisasi yang menarik sehingga dapat menarik minat peserta didik dalam membaca bahan tayang yang dibuat.</p>

Sebagai ikhtisar gambaran strategi tahap pembiasaan program literasi di seluruh SMP di Kota Palopo yang bersumber dari hasil wawancara penulis di seluruh sekolah yang telah diteliti kemudian dirangkum dalam grafik berikut ini:



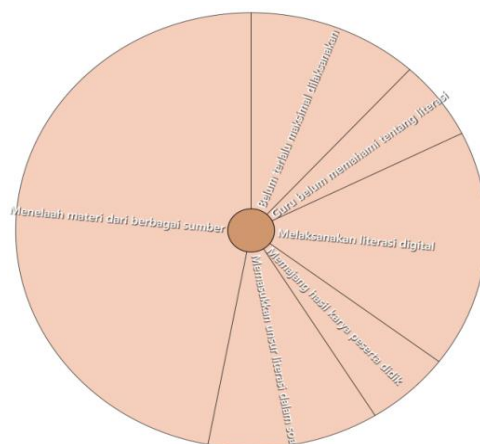
Gambar 2. Strategi Tahap Pembiasaan Literasi Peserta Didik SMP di Kota Palopo

Selanjutnya ikhtisar gambaran strategi tahap pengembangan program literasi di seluruh SMP di Kota Palopo yang bersumber dari hasil wawancara penulis di seluruh sekolah yang telah diteliti kemudian dirangkum dalam grafik berikut ini:



Gambar 3. Strategi Tahap Pengembangan Literasi Peserta Didik SMP di Kota Palopo

Berikutnya ikhtisar gambaran strategi tahap implementasi pembelajaran berbasis literasi di seluruh SMP di Kota Palopo yang bersumber dari hasil wawancara penulis di seluruh sekolah yang telah diteliti kemudian dirangkum dalam grafik berikut ini:



Gambar 4. Strategi Tahap Pembelajaran Literasi Peserta Didik SMP di Kota Palopo

Kendala dan solusi dalam pengembangan program literasi peserta didik SMP di Kota Palopo

Berbagai strategi yang dijalankan oleh guru mata pelajaran terhadap peserta didik tentu menghadapi banyak kendala dalam pelaksanaan strategi tersebut. Kendala itu menjadi tantangan bagi sekolah, terkhusus bagi guru mata pelajaran IPS untuk mencari solusi atas segala permasalahan dan kendala yang dihadapi. Berbagai alternatif solusi yang diterapkan guru menjadi bentuk manifestasi tanggung jawab profesionalisme terhadap tantangan profesi, khususnya dalam upaya meningkatkan program literasi bagi peserta didik.

Sebagai ikhtisar yang penulis dapatkan dari seluruh SMP yang telah diteliti terkait kendala dan solusi yang telah diterapkan guru-guru mata pelajaran dalam program literasi peserta didik SMP di Kota Palopo kemudian dirangkum dalam tabel berikut:

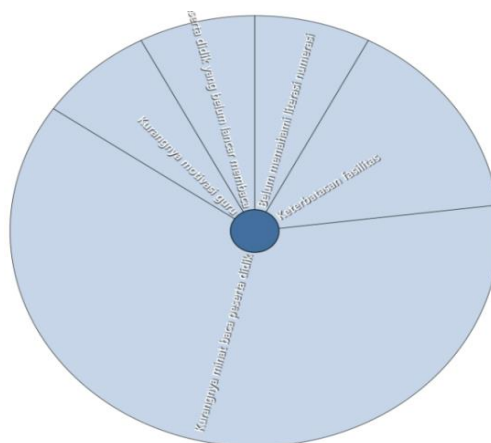
Tabel 3. Kendala dan Solusi Pengembangan Program Literasi Peserta Didik SMP di Kota Palopo

Kode	Hasil Wawancara
GI-1	Salah satu kendalanya anak-anak belum memahami betul literasi numerasi dan masih perlu diajarkan lebih jauh kepada siswa. Untuk literasi digital, siswa kadang membawa HP yang digunakan untuk membuka sesuatu di luar pembelajaran jika penguasaan kelas tidak bagus. Sebagai solusi diberikan pemahaman lebih kepada siswa tentang literasi numerasi, agar siswa lebih paham, kemudian untuk persoalan HP lebih ke pengawasan lagi kepada siswa yang lebih ditingkatkan.
GI-2	Salah satu kendala yaitu kurangnya minat baca siswa. Adapun cara yang dilakukan misalnya membangkitkan minat baca siswa terlebih dahulu kemudian menyiapkan koleksi buku yang beragam.
GI-3	Salah satu kendala yang dihadapi yaitu rendahnya minat baca di kalangan siswa. Yang dilakukan untuk mengatasinya yakni menyediakan buku-buku yang menarik dan membangun suasana yang menarik dan menyenangkan sehingga diharapkan minat baca siswa yang rendah ini dapat meningkat.

GI-4	Kendala yang biasa dialami dalam pengembangan literasi dalam pembelajaran IPS yaitu masih ada beberapa peserta didik yang belum termotivasi dalam kegiatan literasi. Hal yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut yaitu lebih menggalakkan lagi program literasi di kalangan peserta didik serta menambah referensi atau buku bacaan yang bervariasi di pojok baca di dalam kelas.
GI-5	Kendala yang biasa dialami yakni kadangkala ditemui kenyataan bahwa minat baca peserta didik sangat kurang. Hal yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan memberikan tambahan kegiatan lain, seperti misalnya menampilkan video-video pembelajaran kepada peserta didik.
GI-6	Kalau kendala mungkin berangkat dari latar belakang murid yang ada di sini yang memang secara umum dilihat dari latar belakang pendidikan orang tua yang cukup rendah, hal itu berpengaruh terhadap gaya belajar peserta didik, termasuk motivasi membacanya. Hal itu yang menjadi kendala karena peserta didik tidak memiliki motivasi yang baik, sehingga dapat dihitung jari yang minat bacanya bagus, bahkan ada peserta didik yang belum tahu atau belum lancar membaca, sehingga akan berat ketika langsung mau masuk dalam program membacanya. Solusi yang ditempuh guru biasanya berkoordinasi dengan guru Bahasa Indonesia agar mereka diberikan jam khusus untuk dibimbing membaca, apalagi kurikulum merdeka sekarang lebih fleksibel. Hal lainnya adalah selalu memberikan motivasi kepada peserta didik bahwa literasi merupakan kemampuan yang sangat penting. Selain menguasai IT, kemampuan literasi sangat penting untuk dikuasai, apalagi tantangan zaman ke depan kemampuan menganalisa sesuatu sangat penting dan itu adalah dari membaca.
GI-7	Ada kendala namun tidak terlalu signifikan, misalnya dalam kegiatan literasi digital IPS, tidak semua peserta didik membawa android, jadi diarahkan ke literasi membaca buku bacaan. Hal yang dilakukan untuk mengatasi kendala kurangnya peserta didik yang membawa android yakni bersama-sama melakukan pengamatan-pengamatan langsung yang berkaitan dengan materi itu yang ada di sekitar sekolah.
GI-8	Salah satu kendalanya yaitu peserta didik belum punya buku yang memadai sebagai sumber bacaan. Kadang mereka dibagikan buku, namun tidak dibawa ke sekolah untuk dibaca. Untuk mengatasinya guru hanya menyampaikan kepada peserta didik saat pembelajaran berlangsung agar giat membaca bukunya.
GI-9	Kendala yang dihadapi di antaranya yaitu sulitnya melaksanakan pembiasaan literasi peserta didik ketika belajar di rumah, karena ketersediaan buku pembelajaran IPS yang tidak mencukupi bagi peserta didik. Masalah yang paling utama adalah rendahnya minat baca dan terbatasnya pemantauan literasi terhadap peserta didik. Solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi yakni meminta sekolah menyediakan buku pembelajaran yang dapat mencukupi kebutuhan peserta didik. Yang kedua mencari situs <i>e-books</i> atau buku elektronik gratis yang dapat direkomendasikan kepada peserta didik untuk berliterasi di rumah. Yang ketiga adalah melakukan pemantauan literasi peserta didik agar mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami kalimat atau kata itu dapat diatasi.
GI-10	Kendala yang ditemui yakni minimnya minat dan daya baca peserta didik. Hal yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni selalu memotivasi setiap peserta didik agar dapat meningkatkan minat dan daya baca yang dimiliki.
GI-11	Salah satu kendala kaitannya dengan literasi digital yaitu tidak semua peserta didik memiliki jaringan internet yang memadai, alasannya karena keterbatasan ekonomi juga sebagian besar bertempat tinggal di daerah pegunungan. Hal yang dilakukan untuk

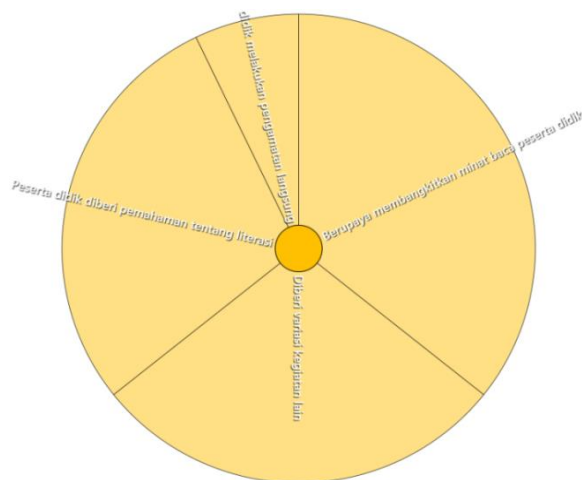
	mengatasi permasalahan keterbatasan internet yakni untuk mengeksplorasi materi dari sumber internet peserta didik dikelompokkan yang terdiri atas beberapa orang, sehingga mereka dapat saling bekerja sama.
GI-12	Masalah yang dihadapi di sekolah yaitu kurangnya motivasi dan kemauan guru, terbatasnya dukungan dana, serta yang paling utama adalah kurangnya minat peserta didik untuk berliterasi. Yang dilakukan untuk mengatasinya yakni pimpinan dan wakasek kurikulum mendorong para guru untuk tetap semangat melaksanakan kegiatan literasi, kemudian mengusulkan kepada kepala sekolah untuk mengalokasikan dana tersendiri untuk mendukung program literasi, serta terus memotivasi peserta didik untuk aktif dalam kegiatan literasi.
GI-13	Kendala bagi guru adalah sulit sekali untuk mengarahkan peserta didik untuk membaca. Kadangkala guru menyuruh siswa membaca, namun mereka hanya diam dan ada juga yang hanya bercerita satu sama lain. Awalnya disampaikan bahwa sebelum pembelajaran dimulai, terlebih dahulu ada kegiatan membaca, kemudian setelah membaca sampaikan simpulan atas apa yang dibaca. Mungkin sebaiknya memang disiapkan pojok baca, agar peserta didik lebih tertarik dan termotivasi dalam kegiatan literasi.
GI-14	Salah satu kendala yang dihadapi dalam pengembangan literasi dalam pembelajaran IPS yakni masih banyak peserta didik yang merasa kesulitan dalam memahami wacana apalagi wacana yang panjang. Sebagai bentuk antisipasi, guru menyiapkan gambar-gambar dan animasi-animasi yang dibuat dengan bantuan aplikasi Canva yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi peserta didik.

Sebagai ikhtisar kendala yang dihadapi oleh guru dalam pengembangan literasi di seluruh SMP di Kota Palopo yang bersumber dari hasil wawancara penulis di seluruh sekolah yang telah diteliti dirangkum dalam grafik berikut ini:



Gambar 5. Kendala Program Literasi Peserta Didik SMP di Kota Palopo

Sebagai ikhtisar solusi yang ditempuh guru dalam menghadapi kendala pengembangan literasi di seluruh SMP di Kota Palopo yang bersumber dari hasil wawancara penulis di seluruh sekolah yang telah diteliti dirangkum dalam grafik berikut ini:



Gambar 6. Solusi Program Literasi Peserta Didik SMP di Kota Palopo

Pembahasan

Gambaran program literasi peserta didik SMP di Kota Palopo

Hasil wawancara penulis bersama dengan kepala sekolah dan guru IPS di seluruh SMP di Kota Palopo, secara umum diperoleh gambaran program literasi sebagai berikut:

- a. Program literasi umumnya telah mulai dilaksanakan di seluruh SMP di kota Palopo dengan berbagai strategi yang diterapkan oleh sekolah. Adapun bentuk implementasi strategi tersebut secara umum tampak pada telah dilaksanakannya kegiatan literasi 15 menit membaca buku nonpelajaran pada pagi hari sebelum pelajaran dimulai.
- b. Untuk mengembangkan dan menyukseskan program literasi, sudah ada SK tim pengembang literasi sekolah yang melibatkan seluruh stakeholder di sekolah, yang terdiri dari kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, perwakilan orang tua/wali dan tentu saja peserta didik sebagai pelaksana utama dari kegiatan ini.
- c. Umumnya guru dan kepala sekolah berpendapat bahwa program literasi itu sangat bagus untuk terus diimplementasikan kepada peserta didik. Program yang diterapkan kepada peserta didik, khususnya dalam pembiasaan literasi adalah hal yang positif dan merupakan upaya guru untuk mengembangkan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi tantangan abad 21.
- d. Program literasi dianggap sangat penting untuk dilaksanakan di sekolah. Hal ini berdasarkan kesadaran bahwa literasi memang dapat berdampak positif bagi peserta didik, terutama dalam peningkatan kemampuan membaca dan menulis dalam tingkatan yang lebih baik.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang telah dicanangkan oleh pemerintah tidak akan sukses tanpa adanya peran guru dan seluruh stakeholder yang ada di sekolah yang mewujudkan dan menerapkan program literasi tersebut secara berkelanjutan. Dibutuhkan

kesadaran akan pentingnya pengembangan literasi ini di kalangan peserta didik. Selain itu, dibutuhkan pula kemauan kuat dari setiap komponen yang ada di sekolah untuk mewujudkannya secara kontinyu dengan penuh rasa tanggung jawab.

Umumnya sekolah menengah pertama di Kota Palopo dalam pengaturan jadwal pelajaran (roster) yang disusun itu telah dimasukkan jadwal tersendiri untuk kegiatan literasi ini setiap harinya atau di hari-hari tertentu yang disepakati. Tergantung dari kebijakan dari masing-masing sekolah untuk penentuan durasinya, rata-rata telah mencapai durasi minimum 15 menit untuk kegiatan literasi ini pada pagi hari sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Ada sekolah yang menerapkan jadwal literasi ini antara 15 sampai 30 menit, namun dilaksanakan pada hari-hari tertentu saja, misalnya empat hari dalam sepekan disesuaikan dengan alokasi waktu harian yang tersedia.

Untuk jenis kegiatan literasi dilaksanakan dalam beberapa bentuk aktifitas. Ada beberapa sekolah yang menerapkan pembiasaan literasi membaca buku non pelajaran ditambah dengan kegiatan menulis, maupun literasi kitab suci dalam pelaksanaan sehari-hari. Ada pula sekolah yang menerapkan kunjungan ke perpustakaan sebagai salah satu bentuk literasi harian ini. Ini tergantung dari kebijakan dari masing-masing sekolah dalam menentukan bentuk aktifitas yang akan dilaksanakan di sekolah setiap hari.

Strategi pengembangan program literasi peserta didik SMP di Kota Palopo

Wiedarti & Laksono mengemukakan bahwa ada tiga tahapan dalam pembudayaan literasi tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi (Wiedarti et al., 2018). Strategi program literasi peserta didik SMP di Kota Palopo didapatkan dari hasil wawancara penulis bersama dengan guru mata pelajaran IPS di seluruh SMP di Kota Palopo. Secara umum diperoleh gambaran strategi sebagai berikut:

1. Tahap pembiasaan

Untuk tahap pembiasaan literasi, strategi yang telah dilaksanakan yaitu:

- a. Melaksanakan kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi sebelum jam pelajaran pertama dimulai dan di roster pelajaran memang telah dialokasikan waktu tersendiri untuk kegiatan ini.
- b. Menyiapkan pojok baca dan fasilitas lainnya. Strategi ini ditempuh sekolah agar peserta didik lebih termotivasi lagi melaksanakan literasi.
- c. Menyiapkan bahan bacaan. Sekolah biasanya mengalokasikan anggaran untuk pembelian koleksi buku-buku nonteks pelajaran yang dapat memperkaya sumber bacaan literasi peserta didik. Buku nonteks pelajaran ini dapat berupa buku fiksi maupun nonfiksi yang disesuaikan dengan tingkatan usia, minat dan kemampuan membaca peserta didik.

2. Tahap pengembangan

Untuk tahap pengembangan literasi, strategi yang diimplementasikan yakni:

- a. Menceritakan kembali hasil bacaan. Melalui strategi ini, peserta didik dilatih untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menyimpan atau merekam hasil bacaannya di dalam hati, kemudian mencoba menceritakan kembali hasil bacaannya dengan menggunakan bahasanya sendiri.
- b. Membuat ringkasan hasil bacaan. Aktifitas ini dilakukan guru setelah kegiatan membaca 15 menit, peserta didik menulis ringkasan atau resume hasil bacaannya pada jurnal literasinya. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih sinkronisasi kemampuan membaca dan kemampuan menulis pada peserta didik.
- c. Menuliskan kembali hasil bacaan. Proses menuliskan kembali hasil bacaan ini tidak berarti bahwa peserta didik menyalin langsung isi buku yang telah dibacanya, melainkan mereka membuat sinopsis dan mencatat judul buku, nama penulis buku, serta menulis komentar singkat yang berisi pandangannya terhadap isi buku yang telah dibacanya.

Tahap kedua dari strategi literasi yakni tahap pengembangan. Dalam tahap ini diimplementasikan strategi lanjutan agar peserta didik mampu meningkatkan pemahamannya terkait sesuatu yang telah dibacanya dan menghubungkan dengan pengalamannya sehari-hari. Guru dapat melakukan pengayaan bahan bacaan agar mendorong peserta didik berpikir kritis dan melatih kemampuan berbicara. Contoh kegiatan dalam tahap ini yaitu setelah membaca buku bersama, peserta didik kemudian diberi tambahan seperti membuat peta cerita, dialog interaktif, dan sebagainya.

Bentuk kegiatan lainnya yakni sekolah dapat menginisiasi pelaksanaan berbagai macam lomba yang berbasis literasi di sekolah. Jenis lomba yang dapat diadakan misalnya lomba cipta dan baca puisi, menulis cerpen, mading, mendongeng, membuat pantun dan sebagainya. Sebagai bentuk penghargaan, sekolah memberikan *reward* atas pencapaian positif yang diraih peserta didik. Penghargaan ini diberikan oleh sekolah kepada peserta didik yang memiliki prestasi atau bakat tertentu di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan literasi.

Variasi aktifitas lain yang dapat dilakukan yakni melakukan pelibatan publik yang dapat mendukung pengembangan literasi sekolah, misalnya menjalin kerjasama dengan perpustakaan daerah maupun kelompok pegiat literasi di sekitar sekolah. Hal lain yang dapat pula dilakukan yakni mendatangkan tokoh ahli yang kompeten dalam suatu bidang untuk menjadi narasumber di sekolah. Kegiatan lainnya yang dapat dilakukan yakni melaksanakan kegiatan di luar kelas (*outing class*) berupa studi wisata ke museum, taman baca, perpustakaan kota, pelaku UMKM atau industri rumahan (*home industry*) dan sebagainya.

3. Tahap pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi

Untuk tahap pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi yang telah diimplementasikan yakni:

- a. Menelaah materi pelajaran dari berbagai sumber. Materi pelajaran yang disajikan tidak saja berasal dari buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar. Guru dapat mendesain dan menggunakan sumber belajar yang bervariasi seperti bahan ajar cetak, audio, audiovisual maupun bahan ajar interaktif.
- b. Melaksanakan kegiatan literasi digital. Untuk mendukung literasi digital ini, peserta didik dapat belajar melalui sumber-sumber digital seperti *Aplikasi Rumah Belajar* maupun *e-modul* yang disediakan oleh Kemendikbudristek. Pada era kurikulum merdeka saat ini Kemendikbudristek telah meluncurkan *Platform Merdeka Belajar* sebagai sumber belajar digital bagi peserta didik.
- c. Memasukkan unsur literasi dalam soal-soal yang dibuat oleh guru. Mengingat pentingnya penguasaan literasi dan numerasi, saat ini pemerintah menetapkan pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai pengganti ujian nasional. Melalui asesmen ini dapat diukur dan dianalisis penguasaan literasi dan numerasi di kalangan peserta didik.
- d. Memajang hasil karya peserta didik. Hasil yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran salah satunya adalah keterampilan menciptakan atau mengkreasi sebuah karya. Karya yang dihasilkan oleh peserta didik ini seyogyanya mendapat penghargaan dari guru melalui kegiatan pemajangan.

Tahap ketiga dari strategi literasi yakni tahap pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi, di mana diharapkan semua guru dapat mengimplementasikan literasi dalam pembelajarannya masing-masing. Untuk menguatkan tahap pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya penguatan melalui penyempurnaan aspek-aspek literasi pada perangkat RPP yang disusun oleh guru, yakni pada kegiatan awal dan inti pembelajaran, serta pada aspek penilaian.

Kendala dan solusi dalam pengembangan program literasi peserta didik SMP di Kota Palopo

Secara umum kendala yang dihadapi dalam program literasi peserta didik SMP di Kota Palopo yakni:

- a. Kurangnya minat baca peserta didik. Rendahnya minat baca di kalangan peserta didik akan mendatangkan dampak negatif bagi peserta didik dalam proses pendidikan dan kehidupannya.
- b. Keterbatasan fasilitas penunjang literasi. Fasilitas yang dimaksud yakni sarana dan prasarana yang mendukung pembiasaan membaca.
- c. Masih ada peserta didik yang belum lancar membaca. Hal ini memang merupakan hal yang miris, karena seharusnya seluruh peserta didik sudah lancar membaca sejak kelas awal di SD namun inilah kenyataannya bahwa di tingkatan SMP masih sering dijumpai

peserta didik yang kurang lancar membaca dan menulis.

- d. Peserta didik belum memahami literasi numerasi dengan baik. Literasi numerasi merupakan bagian dari kemampuan literasi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Literasi numerasi ini berkaitan dengan kemampuan memahami serta memproses informasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca dan menulis, khususnya dalam aspek pengetahuan dan keterampilan berupa angka dan simbol.
- e. Kurangnya motivasi guru. Masih banyak dijumpai di mana pembelajaran masih berpusat pada guru dan banyak yang menjadikan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar di dalam kelas. Peserta didik perlu lebih banyak diajak mengeksplorasi materi secara mandiri dari berbagai sumber yang bervariasi.

Keteladanan seorang guru sangat berpengaruh terhadap minat baca di kalangan peserta didik. Dijumpai kenyataan bahwa di sekolah, beberapa guru belum menunjukkan teladan dalam pembiasaan membaca peserta didik. Seyogianya guru harus memandang literasi ini sebagai hal yang sangat penting. Bukan hanya peserta didik yang diharapkan meningkatkan kemampuan literasinya, namun guru pun harus berupaya meningkatkan kemampuan literasi yang dimilikinya. Bagaimana guru dapat membangkitkan motivasi peserta didik, jika dalam diri guru tidak tertanam kesadaran akan pentingnya pengembangan literasi. Oleh karena itu, guru sebagai garda terdepan penyelenggaraan layanan pendidikan harus berupaya menyukseskan program pengembangan literasi ini seoptimal mungkin.

Adapun solusi yang ditempuh guru dalam mengatasi kendala dalam program literasi sebagai berikut:

- a. Berupaya meningkatkan minat baca peserta didik. Hal yang dapat dilakukan sekolah untuk meningkatkan minat baca peserta didik, di antaranya sekolah harus lebih berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung penumbuhan budaya membaca, kemudian guru dan tenaga kependidikan di sekolah harus menjadi teladan dan memberikan motivasi yang tinggi terhadap budaya membaca.
- b. Peserta didik diberikan bentuk kegiatan yang lebih bervariasi. Guru perlu menerapkan variasi aktifitas yang dapat dilakukan guru dalam kegiatan 15 menit membaca, misalnya peserta didik tidak hanya membaca sendiri-sendiri, namun dapat divariasikan dengan kegiatan membaca bersama, membacakan nyaring, membaca mandiri dalam hati, mendongeng cerita rakyat atau membahas kisah-kisah penuh hikmah.
- c. Peserta didik diberi pemahaman tentang pentingnya literasi. Inti dari kebijakan literasi yakni aktifitas membaca ini meski durasinya hanya 15 menit setiap hari, namun ini adalah kegiatan yang penting dan perlu menjadi kebiasaan rutin. Meskipun sederhana namun jika terbiasa dilaksanakan, itu akan mendatangkan dampak luar biasa. Guru perlu memberikan motivasi kepada peserta didik bahwa literasi merupakan kemampuan yang sangat penting. Selain menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan literasi sangat penting untuk dikuasai, apalagi tantangan zaman ke depan kemampuan menganalisa sesuatu sangat penting dan itu adalah dari aktifitas membaca.
- d. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan langsung. Salah satu kendala penerapan literasi digital dalam pembelajaran yakni tidak semua peserta didik

memiliki perangkat teknologi digital seperti laptop maupun android. Guru dapat menyiasatinya dengan mendesain strategi pembelajaran, di mana peserta didik diarahkan untuk melakukan pengamatan (observasi) langsung terhadap gejala dan fenomena sosial di sekitar sekolah dan lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini termasuk literasi sosial atau kewargaan yang juga sangat baik untuk dilakukan oleh peserta didik untuk melatih kepekaan dan kepedulian sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan tentang strategi pengembangan program literasi peserta didik SMP di Kota Palopo, maka hal yang dapat disimpulkan yakni:

Secara umum program literasi telah mulai dilaksanakan di seluruh SMP di kota Palopo dengan berbagai strategi yang diterapkan oleh sekolah. Strategi pengembangan program literasi peserta didik SMP di Kota Palopo terdiri dari tahap pembiasaan, pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Untuk tahap pembiasaan dilaksanakan melalui kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai, menyiapkan pojok baca dan fasilitas lainnya, serta menyiapkan bahan bacaan. Sedangkan untuk tahap pengembangan literasi dilaksanakan melalui kegiatan menceritakan kembali hasil bacaan, membuat ringkasan hasil bacaan, dan menuliskan kembali hasil bacaan. Adapun untuk tahap pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi dilaksanakan melalui kegiatan menelaah materi pelajaran dari berbagai sumber, melaksanakan kegiatan literasi digital, memasukkan unsur literasi dalam soal-soal yang dibuat oleh guru, serta memajang hasil karya peserta didik.

Kendala yang dihadapi dalam pengembangan program literasi peserta didik SMP di Kota Palopo di antaranya kurangnya minat baca peserta didik, keterbatasan fasilitas penunjang literasi, masih ada peserta didik yang belum lancar membaca, peserta didik belum memahami literasi numerasi dengan baik, serta kurangnya motivasi guru. Adapun solusi yang ditempuh guru dalam mengatasi kendala dalam program literasi peserta didik SMP di Kota Palopo yakni berupaya meningkatkan minat baca peserta didik, memberikan bentuk kegiatan literasi yang lebih bervariasi, memberikan pemahaman tentang pentingnya literasi, serta memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan langsung.

Referensi

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Al-Mutmainnah, W., Pantiwati, Y., & Purwanti, E. (2017). Analisis Penerapan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) di SMP Negeri 1 Batu. *Research Report*.
- Arwansyah, Y. B., Haibah, K., Fatimah, N., & Rahayu, R. K. (2019). Peranan Guru sebagai pengelola perpustakaan sekolah dalam pengembangan budaya literasi sekolah di SD

- Negeri 2 Sumberagung Jetis Bantul. *Prosiding Seminar Nasional PBSI UPY 2019*, 1(1), 13–17.
- Darwanto, D., & Putri, A. M. (2021). Penguatan Literasi, Numerasi, dan Adaptasi Teknologi pada Pembelajaran di Sekolah:(sebuah Upaya Menghadapi Era Digital dan Disrupsi). *Eksponen*, 11(2), 25–35.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180.
- Hastuti, S., & Lestari, N. A. (2018). Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan Dan Pengembangan Literasi Di Sd Sukorejo Kediri. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 29–34.
- Kemendikbud, S. G. L. S. (2018). Strategi Literasi Dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama. *Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Larkin, M., Flowers, P., & Smith, J. A. (2021). Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research. *Interpretative Phenomenological Analysis*, 80–106.
- Mansyur, M. H. (2021). Iqra’Sebagai Bentuk Literasi Dalam Islam. *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 2(1).
- Palupi, A. N., Widiastuti, D. E., Hidhayah, F. N., Utami, F. D. W., & Wana, P. R. (2020). *Peningkatan Literasi Di Sekolah Dasar*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Rohmah, M. A. (2021). *Manajemen Strategik Program Literasi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Multikasus Di Sman 1 Boyolangu Dan MAN 2 Tulungagung)*. UIN SATU Tulungagung.
- Romdhoni, A. (2013). *Al Quran dan Literasi*. Linus.
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa di sekolah dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an, Vol. *Cet. I*.
- Soffel, J. (2016). What are the 21st-century skills every student needs. *World Economic Forum*, 10.
- Sudarmi, S. (2018). Peran Manajemen Pengelolaan Pendidikan Pada Gerakan Literasi di Sekolah (Kajian Terhadap SDN 50 Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis). *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 14(1), 39–56.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Suprayitno, T. (2019). *Pendidikan di Indonesia: belajar dari hasil PISA 2018*.
- Sutopo, A. H. (2021). *Penelitian Kualitatif dengan NVivo*. Topazart.

- Teguh, M. (2020). Gerakan literasi sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 1–9.
- Velasufah, W., & Nasriva, W. N. (2022). *Indeks Literasi Al-Qur'an di Indonesia*.
- Wiedarti, P., Laksono, K., & Retnaningsih, P. (2018). *Desain induk gerakan literasi sekolah*.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---